

## Gambaran Konflik Sosial dalam Novel *Pasar Karya Kuntowijoyo*

### Images of Social Conflicts in Novel *Pasar* by Kuntowijoyo

Thera Widyastuti

Universitas Indonesia, Indonesia

Penulis koresponden: [thera.widyastuti@gmail.com](mailto:thera.widyastuti@gmail.com)

#### Abstrak

Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo mengisahkan pertentangan yang terjadi antara Pak Mantri dan Kasan Ngali. Keduanya warga Kecamatan Gemolong. Pak Mantri bekerja sebagai mantri pasar Gemolong sudah puluhan tahun. Pengalamannya mengelola pasar sudah tidak diragukan lagi. Sedangkan Kasan Ngali adalah seorang pedagang kaya raya. Permasalahan dalam riset ini adalah bagaimana konflik yang terjadi dan melibatkan tokoh Pak Mantri dan Kasan Ngali. Sedangkan tujuan penelitian ini mengetahui konflik yang terjadi di antara kedua tokoh tersebut. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif interpretasi sosiologi sastra, dan teknik studi pustaka. Teori yang digunakan adalah teori konflik sosial dari Karl Marx. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara Pak Mantri dan Kasan Ngali mengenai pengelolaan pasar. Kehadiran pasar dan bank kredit milik Kasan Ngali membuat konflik sosial semakin luas karena Pak Mantri beranggapan bahwa kepentingan umum lebih utama daripada kepentingan pribadi. Pak Mantri melihat Kasan Ngali hanya ingin mencari keuntungan yang besar dari bisnisnya.

Kata kunci: bank kredit, konflik sosial, pasar

#### Abstract

The novel *Pasar* written by Kuntowijoyo tells the conflict between Pak Mantri and Kasan Ngali. Both are residents of Gemolong District. Pak Mantri has been working as a manager of *Gemolong market* for decades. His experience in managing the market is unquestionable. While Kasan Ngali is a wealthy merchant. The problem of the study is how the conflict between the characters of Pak Mantri and Kasan Ngali occurs. This qualitative research employed descriptive method of literary sociology interpretation, and literature study technique. The theory used is the social conflict theory of Karl Marx. The study shows that the conflict between Pak Mantri and Kasan Ngali is triggered by market management. The presence of Kasan Ngali's market and credit bank makes the social conflict wider because Pak Mantri believes that public interest is more important than personal interest. Pak Mantri see that Kasan Ngali only wants to make big profits from his business.

Keywords: credit bank, market, social conflict

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 5 Juli 2021; Disetujui: 17 Agustus 2021

### 1. Pendahuluan

**K**arya sastra selalu menampilkan gambaran hidup sebagai realita. Salah satu karya sastra yang banyak mengangkat permasalahan sosial adalah novel. Hal ini berhubungan dengan persoalan yang muncul sebagai hasil interaksi interpersonal dan publik dalam masyarakat. Konflik muncul karena adanya pertentangan di antara pihak-pihak yang berlawanan. Ditinjau dari etimologi, asal kata konflik adalah *configere* dari bahasa Latin yang artinya 'saling memukul'. Dalam kehidupan masyarakat, munculnya

konflik menjadi kejadian sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi peristiwa nyata.

Penelitian ini menggunakan novel *Pasar* karya Kuntowijoyo sebagai korpusnya. Novel ini pertama kali terbit pada tahun 1974. Sang pengarang, Kuntowijoyo telah menerbitkan karya-karyanya, dan beberapa di antaranya memperoleh penghargaan. Cerita pendek berjudul “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga” memperoleh hadiah pertama dari majalah Sastra (1968), naskah drama berjudul “Rumput-Rumput Danau Bento” meraih hadiah harapan dari BPTNI (1968), naskah drama berjudul “Topeng Kayu” mendapatkan hadiah kedua dari Dewan Kesenian Jakarta (1973), sedangkan cerita-cerita pendeknya secara berturut-turut meraih predikat sebagai Cerita Pendek Terbaik Kompas berjudul “Pistol Perdamaian” (1995), “Laki-laki yang Kawin dengan Peri” (1996), dan “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” (1997).

Novel *Pasar* (2017) karya Kuntowijoyo mengisahkan realitas yang terjadi di masyarakat, yaitu konflik yang muncul di antara tokoh-tokohnya. Permasalahan di dalam riset ini adalah bagaimana konflik yang terjadi di dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yang melibatkan tokoh Pak Mantri dan Kasan Ngali. Sedangkan tujuan penelitian ini mengetahui konflik sosial yang terjadi di antara kedua tokoh tersebut di dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan, yaitu teori konflik sosial dari Karl Marx.

## 2. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian mengenai kajian novel digunakan sebagai tinjauan pustaka khususnya dalam hal penerapan teori dan metode yang berkaitan dengan penulisan ini. (1) “Konflik Sosial dalam Novel Orang-orang Malioboro Karya Eko Susanto, Pendekatan Sosiologi Sastra” (Kusrini, 2008). Peneliti menemukan konflik sosial yang kerap terjadi di lingkungan sosial di antara para tokoh berinteraksi. Konflik yang terjadi karena masalah perizinan yang tidak dimiliki para pedagang kaki lima sehingga mereka selalu kalah melawan aparat-aparat pemerintah yang mengusir mereka dari jalan Malioboro; (2) “Konflik Sosial dalam Novel *Toba Dreams* Karya TB. Silalahi: Pendekatan Sosiologi Sastra”, karya Elsa M. Siburian (2018). Penelitian menggunakan teori sosiologi sastra dan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial antarpribadi yang melibatkan tokoh-tokoh disebabkan adanya perbedaan pendapat dan kehendak serta konflik sosial yang dipicu oleh kemarahan, masing-masing tokoh yang dianalisis berbenturan dengan konflik yang dipicu adanya pertentangan; (3) “Konflik dan Perubahan

Sosial dalam Studi Kasus Masyarakat Desa Kusumadadi dan Buyut Udik Kabupaten Lampung” (Dewi, 2018). Penelitian ini menggunakan teori sosiologi agama. Berdasarkan teori yang digunakan, hasil temuan dalam penelitian ini adalah kesalahpahaman dalam menghakimi peristiwa pencurian yang sering terjadi di sana memicu konflik sosial. Dari pascakonflik yang terjadi meninggalkan kondisi sosial yang memengaruhi masyarakat dalam aspek-aspek budaya, pendidikan, dan juga sarana serta struktur.

### **3. Metode dan Teori**

Untuk penentuan tercapai atau tidaknya tujuan sebuah penelitian diperlukan metode, dan juga teori yang tepat untuk menganalisis. Berikut teori dan metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo”.

#### **3.1 Metode**

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif interpretasi sosiologi sastra dan teknik studi pustaka. Metode ini digunakan untuk memaparkan interpretasi terhadap objek yang diteliti berdasarkan hasil temuan berupa data, dan penggunaan teori konflik sosial dari Karl Marx.

#### **3.2 Teori**

Teori konflik sosial dari Karl Marx digunakan untuk mendeskripsikan data hasil temuan berdasarkan studi pustaka, dan menjadi acuan dalam penelitian. Karl Marx adalah seorang filsuf, ekonom, sosiolog, sejarawan berasal dari Jerman, mengemukakan pembagian kelas sosial berdasarkan karakteristik sosial. Pertentangan kelas yang dipicu perbedaan sumber kekuasaan, dan ketimpangan masyarakat dapat memicu konflik dan perubahan sosial. Menurut Karl Marx, konflik antarkelas dapat mengakibatkan perubahan sosial. Teori konflik muncul sebagai reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang menjamur. Pemikiran Karl Marx mengenai konflik menjadi dasar dari teori konflik yang mulai dikenal orang pada tahun 1950-an (Raho, 2007: 54).

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Novel *Pasar* menampilkan dua tokoh, Pak Mantri Pasar dan Kasan Ngalih yang masing-masing muncul sebagai orang yang terlibat dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Gemolong, pasar Gemolong menjadi perebutan di antara keduanya.

#### 4.1. Identitas Tokoh Pak Mantri

Novel *Pasar* menampilkan Pak Mantri Pasar sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai seorang lelaki berusia enam puluh tahun lebih dengan penampilan dirinya yang mudah dikenali dari pakaian yang dikenakannya sehari-hari. Ia selalu mengenakan pakaian berwarna putih dengan topi berwarna putih juga.

Dalam pakaian putih-putih yang kelonggaran –dan luntur– dengan ikat pinggang hitam melilit di perut, sepasang sepatu sandal dengan kaus kaki putih, di kepalanya sebuah topi linen putih, pagi itu pak Mantri Pasar datang di tempat kerjanya. Tas kulit coklat kehitaman, perlengkapan sempurna bagi seorang mantri pasar. Tidak seorangpun di kecamatan itu, kecuali mantri pasar menggunakan kelengkapan macam itu. Pak Mantri Pasar dikenal bersama dengan kelengkapan itu (2017: 5–6).

Penampilan khasnya membuat Pak Mantri dikenal banyak orang. Hanya dirinya saja yang berpakaian seperti itu di kecamatan Gemolong, dan ini menjadi identitasnya. Sebagai pegawai pemerintah, sepatutnya ia menampilkan diri sesuai dengan pekerjaannya sebagai seorang mantri pasar. Identitas yang dimiliki oleh Pak Mantri berdasarkan pemahamannya mengenai tindakan manusia di dalam konteksnya.

Keberadaan seseorang di masyarakat membentuk identitas sosial. Dalam hubungannya dengan masyarakat, setiap individu akan membangun identitas sosialnya sendiri, berdasarkan kebutuhannya. Masyarakat di sekitarnya mengenal Pak Mantri sebagai sosok yang diteladani karena sikap dan perilakunya yang sopan dan jujur. Kesetiaannya kepada profesinya sebagai mantri pasar sudah tidak diragukan lagi.

Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya. Siapa tidak percaya kebaikan budi pak Mantri Pasar, baik bertanya pada diri sendiri apakah keputusan itu seantasnya (2017: 1).

Pak Mantri sudah lebih dari empat puluh tahun bekerja di sebuah pasar yang terletak di kecamatan Gemolong (termasuk ke dalam Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah). Sebagai mantri pasar, ia sangat dikenal di kalangan masyarakat. Pengalamannya bekerja membuat dirinya dihormati oleh berbagai kalangan termasuk pejabat setempat, yaitu Camat dan Kepala Polisi setempat. Keduanya sangat segan kepada Pak Mantri.

Berdasarkan keterangan di atas, Pak Mantri membangun identitas sosialnya berdasarkan kebutuhan masing-masing tergantung dalam hubungan sosial bermasyarakat. Identitas yang dimiliki seseorang akan mempermudah untuk dikenal dan diketahui

khalayak ramai dari kelompok sosial mana seseorang itu berasal. Hal ini dapat menjadi evaluasi diri mengenai identitas sosial yang melekat pada diri seseorang.

#### 4.2. Struktur Sosial dalam Masyarakat Jawa

Perbedaan kemampuan dalam mengelola sesuatu atau kemampuan tertentu sering menimbulkan ketimpangan di masyarakat. Kondisi ini memunculkan perbedaan tingkat sosial, dan terjadi di berbagai belahan dunia. Hal ini berhubungan dengan struktur sosial (Boedhihartono, 2009: 8), yaitu menyangkut bagaimana suatu masyarakat menampilkan bangunan atau bentuk hubungan antarperan dan status mereka. Struktur sosial terjadi karena anggota masyarakat berjalan menurut keteraturan sosial-mengikuti jaringan antara interaksi dan hubungan yang berulang serta bersifat kurang lebih stabil. Struktur sosial merupakan suatu gambaran keteraturan statis dalam hubungan antarperan dalam suatu sistem sosial.

Novel *Pasar* menampilkan masyarakat yang taat dengan cara hidup Jawa dengan pandangan tradisional. Orang Jawa dibedakan dari kelompok-kelompok etnis lain di Indonesia berdasarkan latar belakang sejarah yang berbeda, bahasa, dan kebudayaannya. Sebagian besar masyarakatnya bertani atau menjadi buruh tani karena pulau Jawa yaitu bersifat agraris. Koentjaraningrat (1994) membuat stratifikasi masyarakat Jawa secara vertikal dan horizontal. Menurutnya, orang Jawa membedakan empat tingkat sosial sebagai stratifikasi status; yaitu *dhara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau *saudagar* (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil, rakyat kecil). Sedangkan menurut Suseno (1984), orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial: (1) *wong cilik* (orang kecil), terdiri atas sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, dan (2) kaum *priyayi* termasuk kaum pegawai dan intelektual.

Novel *Pasar* menampilkan tokoh Pak Mantri sebagai orang Jawa yang terpelajar. Pak Mantri adalah seorang priyayi. Ia mengenyam pendidikan sehingga orang-orang menghormatinya. Ia termasuk golongan terpelajar, dan menjadi pegawai pemerintah. Selama puluhan tahun ia dipercaya sebagai mantri pasar. Sehingga, tidak mengherankan bila semua orang memberi penilaian positif terhadap dirinya.

Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorangpun – kecuali Kasan Ngali, tentu – yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: "Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!" (2017: 1).

Priyayi adalah golongan sosial tertinggi di masyarakat perkotaan sebelum Perang Dunia Kedua yang berstatus pegawai negeri (Koentjaraningrat, 2004). Namun apabila dilihat dari konteks pribumi, kaum Priyayi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu priyayi pangreh praja dan bukan priyayi pangreh praja. Golongan *pertama* para priyayi yang bekerja di pemerintahan kolonial Belanda, dan golongan *kedua* terdiri atas orang-orang terpelajar yang berasal dari pedesaan atau golongan *tiyang alit* dari perkotaan yang berhasil menjadi pegawai pemerintahan berkat pendidikannya (Koentjaraningrat, 1994: 234).

Adanya pergerakan nasional yang dipelopori oleh kaum muda terpelajar memunculkan priyayi generasi baru (setelah era 1920-an) terutama yang hidup di kota kecil, setingkat kabupaten, dan baru menamatkan pendidikan, mulai berkerja sebagai mantri (Kartodirjo, 1993). Pak Mantri termasuk priyayi generasi baru, statusnya sebagai pegawai pemerintah diperolehnya setelah mendapatkan pekerjaan sebagai mantri pasar.

Pak Mantri membuka tas mengeluarkan lembar koran. Koran itu dipinjamnya dari kantor kecamatan. Dan ketahuilah, hanya lingkungan terpelajar di Kecamatan Gemolong itu suka membaca koran. (Kasan Ngali sudah pasti tidak). Sebuah kacamata bergagang emas –hanya lilitan-lilitan benang di bagian yang menumpu telinga itu mengurangi kecantikannya– dipasangnya. Satu-satunya cacat –kalau itu suatu cacat– adalah matanya yang tua itu. Tetapi ia pun bisa berpikir lain: tidak ada, kecuali yang pandai membaca, mengenakan kacamata. Bahkan siapa yang terpelajar sebaiknya memakai sebuah kacamata (2017: 11–12).

Pengaruh Politik Etis (1901) yang terangkum dalam kebijakan Trias Politika (Irigasi, Emigrasi, dan Edukasi) membawa perubahan pada pendidikan yang memberikan perkembangan dan akses di wilayah Hindia Belanda. Pada awalnya pendidikan diperuntukkan kaum priyayi dan didirikan oleh pemerintah Kolonial Belanda yang menjajah Indonesia. Pendidikan pada saat itu berorientasi kepada sistem pendidikan di Belanda. Meskipun kaum priyayi bersekolah namun mereka mendapat diskriminasi. Selain itu, banyak anak yang bukan termasuk kaum priyayi ikut bersekolah walaupun orang tua mereka harus rela berkorban demi pendidikan anak-anak mereka. Kondisi ini muncul karena kebijakan pemerintah Kolonial Belanda untuk memperbolehkan kaum pribumi khususnya kaum priyayi bekerja sebagai birokrat dalam lingkungan administrasi pemerintahan, dengan salah satu syaratnya memiliki kualifikasi pendidikan yang baik. Kondisi ini memunculkan kaum priyayi generasi baru karena mereka harus magang terlebih dahulu sebelum menjadi pegawai.

Dalam kesehariannya, Pak Mantri bersikap dan bersifat selayaknya seorang priyayi yang sabar, mawas diri, dan sopan. Ia menunjukkan sifat penyabar ketika berhadapan dengan kelakuan orang-orang yang bersikap tidak menghargai orang lain. Ia menahan diri untuk tidak meluapkan amarahnya kepada sopir dan keneknya yang mencoba melecehkan perempuan penjual nasi di pasar Gemolong.

Celaka, Pak Mantri sempat melihat kelakuan sopir dan kenek itu. Wah, kalau bukan penyabar, laki-laki tua itu sudah pasti menempeleng sopir dan kenek itu. Kurang ajar! Berandal! Seenaknya mempermainkan perempuan. Kaukira apa penjual nasi itu, heh. Menjual nasi, bukan menjual tubuh. Ingin sekali Pak Mantri membuat larangan tentang kelakuan macam itu di pasarnya. Itu kalau ia bukan penyabar (2017: 5).

Sifat yang ditampilkan Pak Mantri merupakan bagian dari pola pergaulan di dalam masyarakat Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Banyak orang Jawa yang sudah mulai melupakan kedua prinsip tersebut.

Dua kaidah pola pergaulan dalam masyarakat Jawa menurut Geertz (1984), yaitu (1) prinsip kerukunan, bahwa di dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik; (2) prinsip hormat, agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Kebiasaan Pak Mantri setiap hari membaca koran untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di masyarakat. Ia terbiasa melakukannya setiap pagi sebelum memulai pekerjaannya di pasar Gemolong. Hal ini dilakukannya untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengetahui peristiwa di luar daerahnya, dan membuatnya tidak tertinggal berita. Pak Mantri menyadari bahwa informasi dan pengetahuan yang diperolehnya membuat wawasannya menjadi luas.

Selain itu, Pak Mantri mempunyai kemampuan menyusun laporan pengaduan dengan cermat berdasarkan aturan-aturan yang berlaku. Ia mengetahui apa yang harus dipersiapkannya untuk membuat pengaduan.

Hari ini sudah siap pengaduan itu. Tentang pasar dan juga tentang orang itu. Aku sudah tahu tentang pasal-pasal yang mesti dikenakan. Hanya aku, tahu soal ini (2017: 121).

Orang yang cermat menunjukkan ketelitian dan keuletan dalam bekerja. Cermat dalam bekerja pada umumnya selalu menyiapkan apa saja yang dibutuhkannya, dan teliti dalam menyelesaikan pekerjaannya. Kedua hal ini yang dapat ditemui dalam diri Pak Mantri.

Sebagai orang Jawa, Pak Mantri mengedepankan kebudayaan Jawa di dalam kehidupan sehari-hari. Ia melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa dan menerapkannya di dalam kesehariannya. Banyak orang mengetahui bahwa Pak Mantri memiliki kemampuan untuk membuat Candrasengkala. Kemampuan ini dapat dipelajari namun tidak semua orang mampu memahaminya dengan baik. Sekarang semakin sedikit orang-orang yang memiliki kemampuan memahami Candrasengkala.

"Apalagi. Candrasengkala sebuah kalimat untuk menandai tahun dibangunnya pompa itu, Pak."

Itu betul. Ya kepada siapa lagi kalau bukan Pak Mantri. Sebenarnya untuk mencari kalimat yang bagus tidak mudah. Habis, memang tak akan ada orang lain. Dalam hal membuat candrasengkala, Pak Mantri tak ada duanya (2017: 65–66).

Candrasengkala adalah simbolisasi dari angka tahun dan menggambarkan karakter dari angka tahun itu sendiri. Berasal dari dua kata, *candra* artinya pernyataan dan *sengkala* artinya angka tahun. Dasar penggunaan candrasengkala terdiri atas dua; berdasarkan rotasi bulan (*candrasengkala*) dan rotasi matahari (*suryasengkala*). Sedangkan bentuknya juga ada dua macam, yaitu bentuk kalimat dan gambar. Pada umumnya, orang lebih banyak menggunakan Candrasengkala. Literatur Barat menyebut simbolisasi angka tahun ini sebagai *chronogram* (Ryan, 1995; Macaryus, 2009).

Kemampuan Pak Mantri membuat Candrasengkala sudah banyak diketahui orang. Ia mempelajari hal ini sejak dulu ketika mulai bekerja sebagai pegawai pemerintahan. Meskipun banyak orang menganggap bahwa hal ini sudah kuno namun banyak hal yang memerlukan Candrasengkala untuk kelancaran kegiatan dalam aspek kehidupan.

Sebagai priyayi Jawa, Pak Mantri lebih percaya pada hal-hal tradisional, termasuk kebiasaannya menyimpan emas sebagai investasi. Ia percaya emas adalah investasi terbaik karena selalu menguntungkan.

Pak Mantri meraba-raba sakunya. Uang itu masih di sana. Kemarin ia pergi ke kota untuk menjual simpanan emasnya. Sebagai laki-laki kuno, ia lebih suka menyimpan emas daripada untuk keperluan pemborosan (2017: 127).

Sejak dulu investasi emas populer di kalangan orang tua karena nilainya yang terus naik. Bahkan kepemilikan perhiasan emas menjadi simbol dari keamanan finansial seseorang. Oleh karena itu, perhiasan emas digemari kaum tua. Banyak yang memakainya sehari-hari.



Pak Mantri selalu terlihat bugar, meskipun usianya melebihi kepala enam. Ia rutin minum ramuan jamu tradisional. Kebiasaan meminum jamu membuat tubuhnya sehat dan bugar. Berkat jamu, stamina tubuhnya meningkat, dan memberi karisma pada penampilannya. Pak Mantri menjadi percaya diri, dan terlihat menawan.

Kantor kecamatan itu tidak jauh. Ia harus lewat dari belakang. Kakinya ringan, berkat rajinnya meramu daun-daun. Hanya laki-laki tua itulah yang sadar kegunaan jamu-jamu. Umurnya enam puluh berapa, tetapi tenaganya ialah empat puluhan, patut ia tidak mau mengajukan pensiun, dan untunglah segalanya bisa diurus. Semakin digunakan tenaga dan pikiran semakin kuatlah ia, demikian pedomannya (2017: 59–60).

Pagi itu hanya karena ia termasuk laki-laki tua yang sehat, berkat jamu-jamu jawa ia pergi ke pasar seperti biasa. Tenang-tenang saja. Dan sebenarnya, ketahuanlah sekarang, bahwa orang-orang pasar masih menghormatinya (2017: 227–228).

Jamu adalah ramuan obat tradisional menggunakan bahan alami yang diwariskan para leluhur dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk kesehatan. Masyarakat mengonsumsi jamu karena memercayai khasiatnya. Jamu dapat mencegah dan mengobati penyakit, serta menjaga stamina dan kebugaran tubuh. Jamu adalah warisan budaya bangsa Indonesia, berupa ramuan bahan tumbuhan obat, sudah digunakan secara turun-temurun yang terbukti aman dan mempunyai manfaat bagi Kesehatan. Penggunaan jamu untuk menjaga kesehatan, kebugaran, kecantikan, serta membantu pemulihan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Urutan ketiga dalam tingkat sosial sebagai stratifikasi status pada orang Jawa, yaitu *wong dagang* atau *saudagar* (pedagang). Tokoh Kasan Ngali di dalam novel *Pasar* mewakili tingkatan sosial ini. Kasan Ngali adalah seorang lelaki bertubuh gemuk dan berkepala botak. Usianya sekitar lima puluh tahun. Ia pedagang kaya raya, dan tidak pernah ragu mengeluarkan uangnya untuk membeli sesuatu yang memuaskan keinginannya.

Dilihatnya matahari tiba-tiba telah tinggi, padahal pakaiannya belum juga sempurna. Lemari masih terbuka. Di kamarnya yang khusus itu, bau minyak wangi bukan main lebatnya. Hanya lemari Kasan Ngali berbau wangi macam itu...Paling istimewa ialah jasanya yang baru, semacam kain lurik, tetapi dari bahan mahal (2017: 194).

Dengan kekayaan yang dimiliki, pedagang memiliki pengaruh di tengah masyarakat, sama seperti kaum bangsawan. Semakin besar kekayaannya maka semakin besar pengaruhnya, begitu pula sebaliknya.

Untuk memberi kelancaran usahanya, Kasan Ngali mengadakan acara *selamatan* untuk “peresmian” pasar baru miliknya. Ia mengundang tetangga-tetangga dan juga orang-orang yang bekerja di pasar Gemolong.

"O, ya sebentar," kata Kasan Ngali. "Begini. Singkatnya, ini bukan upacara resmi, hanya sekedar perkenalan. Seperti diketahui sejak kemarin aku sudah memberi izin untuk membuat tempat berteduh bagi para pedagang yang kekurangan tempat di pasar. Begitu. Ayo makan (2017: 78).

Tradisi *selamatan* adalah upacara pokok bagi orang Jawa dan merupakan unsur penting dalam ritual dan upacara dalam sistem religi orang Jawa. Geertz (1976) berpendapat bahwa *selamatan* adalah ritual paling esensial dalam budaya Jawa dengan tujuan spiritualisme dan integrasi sosial dalam masyarakat Jawa. Macam *selamatan* ada 4, yaitu: (1) *selamatan* berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang (semenjak manusia berada dalam kandungan hingga meninggal); (2) *selamatan* berhubungan dengan bersih desa, penggarapan pertanian, panen pertanian; (3) *selamatan* berhubungan dengan hari-hari besar dan bulan-bulan Islam; (4) *selamatan* berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu (pindah rumah, pergi jauh, buka usaha, tolak bahaya) dan waktu-waktu tertentu.

*Selamatan* yang dilakukan oleh Kasan Ngali dilakukan agar usahanya membuka pasar baru *selamet*. Bagi orang Jawa, tradisi *selamatan* menyangkut keselamatan dan kesejahteraan orang Jawa. Sebagai pedagang, Kasan Ngali percaya bahwa pelanggan adalah raja, dan pedagang adalah pelayan. Oleh karena itu, ia harus melayani pelanggannya dengan sebaik-baiknya. Meskipun berpakaian tidak rapih, namun ia percaya bahwa dirinya lebih profesional daripada pegawai pemerintah.

"Engkau mesti yakin. Swasta itu lebih bonafid dari usaha pemerintah. Sebab kita menyadari bahwa langganan itu raja. Lihatlah bagaimana aku bekerja. Menjadi pedagang bukan menjadi raja. Tetapi pelayan. Di sini aku suka pakai celana kolor. Itu menguntungkan pekerjaan. Pedagang gaplek bukan pegawai kantor. Lihat saja, pasar yang kubuka itu!" (2017: 113).

“Pembeli adalah Raja” merupakan slogan yang sangat dikenal di dunia perdagangan. Slogan ini sangat dipercaya dapat memberikan keuntungan bagi pedagang. Untuk menerapkan slogan ini, pedagang berusaha semaksimal mungkin memberikan pelayanan terbaik kepada pembeli. Slogan inilah yang diterapkan Kasan Ngali ketika menjalankan bisnisnya. Ia percaya bahwa pembeli akan selalu kembali membeli dagangannya karena pembeli puas akan pelayanannya.

"Zaitun tak usah khawatir. Kalau bank itu jatuh, Kasan Ngali terbuka untuknya. Kita bisa buka bank baru yang lebih baik. Aku tau caranya melariskan bank. Pedagang yang pengalaman tahu semuanya soal uang" (2017: 114).

Tanpa ragu, Kasan Ngali menjalankan usahanya meskipun tidak selalu memberinya keuntungan. Pengalamannya sebagai pedagang memberinya keyakinan bahwa ia mengetahui cara berdagang yang baik.

### **4.3. Konflik Kelas**

Dalam kehidupan masyarakat sering muncul konflik yang selalu diasumsikan negatif. Asal mula konflik yang terjadi pada beberapa aspek di masyarakat disebabkan oleh ketidaksetaraan. Menurut Karl Marx, ketidaksetaraan terjadi di masyarakat karena adanya perbedaan struktur kelas sosial. Kondisi ini memengaruhi perkembangan masyarakat, dan Karl Marx membaginya ke dalam beberapa tahapan.

Selanjutnya dikenal lima tahap perkembangan masyarakat (Suseno, 1979), yaitu (1) masyarakat primitif, cenderung menggunakan alat-alat sederhana dalam proses produksi, alat-alat produksi menjadi milik komunal, dan hasil produksi terbatas pada pemenuhan kebutuhan pribadi; (2) perbudakan, yang muncul ketika alat-alat produksi dari besi dan tembaga ditemukan, masyarakat mulai terbelah dan perbedaan kelas muncul, yaitu pemilik modal dan budak. Upah yang diterima budak sangat sedikit, dan pemilik modal tidak mau memperbaiki alat produksi. Akibatnya muncul ketidakpuasan yang memicu konflik; (3) feodalisme, yaitu munculnya masyarakat baru yang terbagi menjadi kaum bangsawan dan tuan tanah, serta buruh tani yang berasal dari budak yang dimerdekakan; (4) kapitalisme, yaitu adanya keinginan tuan tanah untuk memperoleh keuntungan yang besar, dan mencari pasar dengan memperluas produksi; (5) sosialisme, yaitu masyarakat yang tidak mempunyai hak milik, kelas dan pembagian kerja. Semuanya dikelola bersama atau kolektif, komunal. Karl Marx beranggapan bahwa kegiatan manusia paling penting adalah kegiatan ekonomi.

Dalam novel *Pasar*, ditampilkan tokoh pak Mantri dan Kasan Ngali, keduanya menggambarkan perbedaan kelompok masyarakat yang memunculkan konflik. Pak Mantri pasar mewakili masyarakat feodal, sedangkan Kasan Ngali mewakili masyarakat kapitalis.

Semula konflik muncul karena adanya pertentangan bagaimana mengelola pasar. Sebagai pusat perekonomian, pasar merupakan tempat untuk melakukan jual beli dan memperoleh keuntungan. Pandangan berbeda mengenai kelola pasar antara Pak Mantri dan Kasan Ngali membuat keduanya mengalami konflik.

Kasan Ngali adalah pedagang yang mengutamakan keuntungan dalam berdagang. Usaha yang dilakukannya memberinya banyak keuntungan.

"Lebih bersih. Lebih strategis. Tidak bayar karcis. Kita berlomba dalam memberi servis masyarakat. Itulah ilmu dagang. Pegawai tak punya ilmu seperti itu. Kau anggap pedagang-pedagang di pasar mesti melayanimu, dan bukan sebaliknya. Kalau ingin jadi feodal jangan kerja macam begini. Masyarakat tak butuh lagi semangat itu!" (2017: 113–114).

Menurut Marx, kelas-kelas sosial muncul karena faktor ekonomi, terutama mengenai kepemilikan dan tidakpemilikan yang berhubungan alat-alat produksi dan hubungan-hubungan sosial dalam produksi (Doyle dalam Umanailo, 2019). Pembagian kelas yang terjadi di masyarakat menimbulkan perubahan sosial pada sistem sosial masyarakat termasuk nilai-nilai, sikap, pola perilaku di antara kelompok masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dapat memicu konflik yang disebabkan perkembangan di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Hubungan antarkelompok atau individu memunculkan interaksi sosial, dalam kondisi tersebut potensi munculnya konflik dapat terjadi. Karl Marx melihat bahwa kelompok yang menguasai dan dikuasai akan muncul di dalam masyarakat, dan menjadikannya arena tempat terjadinya konflik.

Di dalam novel *Pasar*, terjadi interaksi sosial antara Pak Mantri dan Kasan Ngali berupa konflik. Adapun bentuk konflik yang ditemui di antara keduanya adalah konflik sosial yang banyak terjadi di masyarakat. Latar terjadinya konflik adalah perbedaan-perbedaan ciri yang dibawa masing-masing individu dalam berinteraksi. Oleh karena itu, konflik sering muncul di masyarakat, dan terjadi antarindividu maupun antarkelompok. Konflik yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan bagian dari pembentukan masyarakat itu sendiri.

Pergesekan antara Pak Mantri dan Kasan Ngali menyebabkan konflik sosial. Sebagai salah satu bentuk dari interaksi sosial, konflik sosial ditandai dengan adanya ancaman, tekanan, dan kehancuran. Berawal ketika Kasan Ngali membuka pasar di halaman rumahnya, dan mengajak pedagang-pedagang berjualan di sana tanpa dipungut sewa. Pendirian pasar baru milik Kasan Ngali mengancam keberlangsungan pasar Gemolong yang sudah lebih dulu berdiri.

"Tadi pagar Kasan Ngali di muka itu dibuka."

"Sesukanya." Jawab Pak Mantri mengenakkan. "Mau apa kita?"

"Pedagang disilakan masuk pekarangan itu."

"Semaunya. Tidak perduli!"

"Kasan Ngali mendirikan pasar baru di pekarangan itu."

"Hh?" Benarkan telinganya?  
"Ya, pasar baru, pak."  
"Pagar dibuka, pedagang masuk, berjualan di sana begitu?"  
"Iya, Pak."  
"Laknat! Terkutuk!" Tubuh Pak Mantri gemetar (2017: 72–73).

Tanpa memerlukan waktu lama, pasar milik Kasan Ngali sudah dipenuhi pedagang dan pembeli. Kasan Ngali terlihat gembira melihat keramaian orang di pasar baru itu.

Di pekarangan Kasan Ngali sudah berdiri los-los pasar! Dan pedagangnya sekali. Tentu saja Kasan Ngali sengaja menggiring mereka ke pekarangannya. Pasar itu sudah mulai ramai. Jalanan tertutup oleh pedagang. Mereka meluap, bukan ke dalam los-los pasar, tetapi ke jalan. Jalanan itu berjejal. Pada hari pasar macam ini bis tidak berani lewat. Para penumpang mencegat di perempatan jalan, jauh di luar pasar. Pasar baru Kasan Ngali! Penuh orang! Los-losnya, para pedagangnya, dan di sana Kasan Ngali dengan gigi emas dan badan gemuknya berdiri mengawasi pasar barunya (2017:79–83).

Pasar Kasan Ngali tidak dibangun permanen, melainkan los-losnya terbuat dari bambu, namun mampu menarik minat banyak orang untuk datang. Kasan Ngali sebagai pedagang mengeluarkan modal minimal untuk memperoleh keuntungan maksimal. Bila dibandingkan dengan pasar Gemolong, yang los-losnya dibangun dengan kokoh. Kehadiran pasar Kasan Ngali membuat kerugian pasar Gemolong yang dipegang Pak Mantri.

Bahkan Kasan Ngali memberikan nama yang sama untuk pasar yang didirikannya, dan membuat Pak Mantri menjadi geram.

Dan papan itu berbunyi: "Pasar Gemolong." Lho! Persis papan nama pasarnya. Hanya papan nama pasarnya sudah mengelupas catnya. Sempurnalah pengakuan Kasan Ngali. Sampailah sudah maksud Kasan Ngali untuk menjatuhkan pasarnya. Kalau ada dua pasar di kecamatan itu, maka akan ada dua mantri pasar, akan ada dua tukang karcis (2017: 175–176).

Kasan Ngali bersikap mengutamakan kepentingannya demi keuntungan semata tanpa memedulikan orang lain. Sikapnya tidak sopan dan tidak menghormati orang lain.

Menembus stanplat, dan lewat tanah kosong tempat anak-anak bermain di sebelah timur pekarangan Kasan Ngali itu. Kasan Ngali? Huh. Hanya dia belum punya alasan yang tepat untuk mengumumkan permusuhan dengan laki-laki kurang sopan itu (2017: 59).

Selanjutnya, Kasan Ngali mendirikan bank kredit untuk melayani orang-orang yang mau meminjam uang. Bank itu berdiri di halaman rumahnya.

Pagi-pagi Paijo sudah mulai dengan:

"Pak, Pak. Ada gara-gara lagi!"

"Hh."

"Orang itu!"

"Ada apa dengan orang itu?"

"Kasan Ngali buka Bank Kredit!"

"Tempat orang pinjam uang?"

"Kabarnya begitu!" (2017: 231).

Kasan Ngali mempunyai banyak modal yang diperoleh dari keuntungannya menjual gaplek. Ia menjual gaplek dengan harga tinggi, karena banyak permintaan dari luar kecamatan Gemolong. Oleh sebab itu, Kasan Ngali mampu mendirikan Bank Kredit. Hasil dari pemberian kredit yang dikenakan bunga menambah jumlah kekayaan Kasan Ngali.

Dapat dibayangkan, Kasan Ngali sedang sibuk menjual gaplek. Orang kaya itu menimbun gaplek di musim panen, untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik (2017: 82).

Menurut Karl Marx, esensi dari sistem kapitalisme itu sendiri adalah pelipatgandaan uang. Dengan modal yang terkumpul, kaum kapitalis dapat memproduksi lagi dan menghasilkan uang lebih banyak. Kasan Ngali memutar modal yang dimilikinya, salah satunya melalui Bank Kredit, selanjutnya keuntungan dari hasil peminjaman uang digunakan untuk kegiatan bisnis lainnya. Ia selalu berpikir untuk memperluas usaha bisnisnya.

Pendirian Pasar dan Bank Kredit oleh Kasan Ngali membuat Pak Mantri menjadi kalut pikirannya. Ia tidak mengerti cara berpikir Kasan Ngali. Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Kasan Ngali bukanlah sesuatu yang baru, karena di dalam perekonomian kapitalis, kebebasan yang besar diberikan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan usaha yang menguntungkan demi kepentingan pribadi. Kasan Ngali melakukan usaha yang menurutnya menguntungkan dirinya, dan ini merupakan ciri-ciri dari kapitalisme.

Pidato tentang kegiatan menabung? Apa maksud Kasan Ngali dengan membuka Bank Kredit? Menantang? Membunuh Bank Pasar? ...Tidak terkirakan bencinya pada orang itu. Kasan Ngali telah mendirikan pasar. Sekarang mendirikan Bank. Ia tahu mendirikan bank itu bukan gampang begitu saja asal mempunyai papan nama. Mesti ada urusan dengan hukum! Rasanya, kalau ia bukan orang arif, tentu sudah memutuskan bahwa Kasan Ngalilah sejahat-jahatnya orang di muka bumi. Atau sebenarnya ia telah menuruti nafsu dengan membenci orang lain itu? (2017: 232).

Perbuatan Kasan Ngali membuka Bank Kredit menimbulkan kerisauan Pak Mantri karena ia beranggapan bahwa Bank Pasar diperuntukkan khalayak umum dan bukan demi kepentingan pribadi pemiliknya. Kepentingan rakyat lebih utama daripada pribadi. Kapitalisme memandang manusia dipandang sebagai *homo-economicus*, yakni pribadi yang selalu mengejar keuntungan pribadi.

Soal Bank itu. Aku masih berpendapat bahwa hanya orang pasar boleh menabung. Ini soal ekonomi negara. Rakyat kecil mesti dilindungi dari kapitalis-kapitalis pemurka. Tidak bisa dibiarkan terus. Aku sudah membaca segalanya hari-hari ini. Yang harus diperhatikan ialah nasib orang-orang kecil yang melarat. Bukan mereka yang kaya. Itu berdasar pasal tiga puluh tiga undang-undang empat lima. Ah, pedagang kaya tak tahu undang-undang, pasti!" (2017: 121).

Status Bank Kredit diberikan kepada Bank Pasar dengan pertimbangan bank tersebut berkembang di kalangan masyarakat di antara pasar berada. Pada umumnya nasabahnya petani, pedagang, dan masyarakat kecil. Pemberian kredit merupakan salah satu usaha dari Bank Kredit. Tujuannya agar nasabah terbebas dari rentenir dengan bunga tinggi.

"Ini mengacau ekonomi rakyat. Memberikan kredit hanya merangsang orang hidup mewah. Tidak untuk berproduksi." Pak Camat hanya mendengarkan saja sampai Pak Mantri berhenti, menghabiskan perkataannya (2017: 255).

Untuk menarik nasabah, Kasan Ngali membuat slogan yang mendorong orang-orang untuk meminjam uang di Bank Kredit miliknya. Dalam sekejap banyak orang mendatangi bank miliknya

Bank Kredit dengan pembayaran cicilan dan bunga yang rendah! Untuk menolong usaha rakyat kecil. Mintalah kredit ke Bank Kredit! Kalimat yang dilontarkannya kepada para pedagang (2017: 312).

Kasan Ngali membuat promosi untuk bisnisnya. Hal ini penting dilakukannya agar orang-orang mengingat dengan mudah bisnis miliknya. Promosi perlu dilakukan pedagang untuk memberikan informasi mengenai produk yang ditawarkan dan berusaha menarik nasabah baru.

Sebagai pedagang kaya, Kasan Ngali menunjukkan bahwa ia mampu membeli apapun yang diinginkannya. Ia membeli mobil dan digunakan keliling kecamatan, agar semua orang mengetahuinya. Tidak banyak orang yang mempunyai mobil di Kecamatan Gemolong, salah satunya Kasan Ngali.

"Pak, Kasan Ngali punya mobil!"

"Hh."

"Catnya biru."

Akhirnya mobil itu datang juga. Mata Pak Mantri yang sejak tadi menunggu-nunggu tidak lepas dari mobil itu. Meskipun ia mengusahakan agar jangan nampak dari luar. Wah, orang itu! Cara duduknya. Seperti kaya sendiri saja.

Pak Mantri hampir ketawa dengan kelakukan itu. Beli mobil bisa, tetapi garasi tak punya. Rupanya mobil utangan itu! Atau barangkali laki-laki itu tak tahu kalau mobil perlu juga kandang? (2017: 247–248).

Peristiwa Kasan Ngali membeli mobil merupakan pemicu tambahan dalam konflik sosial yang terjadi antara Pak Mantri dan Kasan Ngali. Karl Marx berpendapat bahwa potensi-potensi pemicu konflik terutama muncul di bidang ekonomi, namun terjadi juga pada bidang status dan kekuasaan. Status yang ingin ditunjukkan oleh Kasan Ngali sebagai penguasa dalam bidang ekonomi kapitalis yang serba tega.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Pasar*, tahap perkembangan masyarakat feodal diwakili oleh Pak Mantri, dan masyarakat kapitalis diwakili oleh Kasan Ngali. Perbedaan cara mengelola pasar memicu konflik di antara keduanya. Pak Mantri yang mengelola pasar Gemolong puluhan tahun berusaha agar pasarnya tetap dipenuhi para pembeli. Kehadiran pasar Kasan Ngali membuat para pembeli dan juga pedagang beralih tempat ke pasar Kasan Ngali. Sementara itu, Kasan Ngali ingin meraih keuntungan besar dengan mendirikan pasar dan Bank Kredit.

## 5. Simpulan

Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo menampilkan tokoh Pak Mantri dan Kasan Ngali yang tinggal di Kecamatan Gemolong. Keduanya berasal dari suku Jawa yang mewakili tingkat sosial *priyayi* (birokrat), dan *wong dagang* atau *saudagar* (pedagang). Identitas Pak Mantri terbentuk dari penampilan kesehariannya mengenakan pakaian serba putih dan topi putih. Orang-orang mengenali dirinya apabila ia mengenakan "seragam"-nya. Sedangkan Kasan Ngali mengenakan barang-barang mahal untuk menunjukkan bahwa dirinya seorang pedagang kaya raya. Ia tidak ragu untuk mengeluarkan banyak uang demi penampilannya.

Sikap dan perilaku Pak Mantri dan Kasan Ngali digambarkan sangat bertolak belakang. Dalam pembagian kelas masyarakat menurut Karl Marx, Pak Mantri termasuk kelompok masyarakat feodal yang terdiri atas kaum bangsawan dan birokrat yang



mengenyam Pendidikan dan Kasan Ngali termasuk kelompok masyarakat kapitalis yang ingin memperoleh keuntungan yang besar dan terus berusaha meluaskan bisnisnya.

Dalam kesehariannya, Pak Mantri bersikap dan bersifat sabar, mawas diri, dan sopan. Sedangkan Kasan Ngali bersikap tidak sopan. Konflik terjadi di antara Pak Mantri dan Kasan Ngali. Keduanya mengalami pertentangan bagaimana mengelola pasar. Pak Mantri bekerja mengelola pasar sudah puluhan tahun, sementara Kasan Ngali belum berpengalaman. Kehadiran pasar dan bank kredit milik Kasan Ngali membuat konflik semakin luas karena Pak Mantri beranggapan bahwa kepentingan umum lebih utama daripada kepentingan pribadi. Pak Mantri melihat Kasan Ngali hanya ingin mencari keuntungan yang besar dari bisnisnya untuk kepentingan pribadi.

### **Daftar Pustaka**

- Avineri, S. (2003). *The Social and Political Thought of Karl Marx*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Boedhihartono, Sutarto, A. Triguna, Y., Indriyanto (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Sistim Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Dewi, P. (2018). “Konflik dan Perubahan Sosial dalam Studi Kasus Masyarakat Desa Kusumadadi dan Buyut Udik Kabupaten Lampung”, *Skripsi*. Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Draper, Hal & E. Haberkem. (2011). *Karl Marx’s Theory of Revolution, Volume 5: War and Revolution*. New Delhi: Aakar Books.
- Eagleton, T. (2002). *Marxisme dan Kritik Sastra* (terj. Zaim Rafiqi). Depok: Penerbit Desantara.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Geertz, H. (1985). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Penerbit Temprint.
- Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur). *Jurnal Al-Iqtishod* Vol.8 Issue 2 Juli 2020 (063-080).
- Kartodirjo, S. (1993). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Jembatan.
- Kuntowijoyo. (2017). *Pasar*. Yogyakarta: DIVA Press dan Mata Angin.

- Kusrini, M. Y. (2008). “Konflik Sosial dalam Novel *Orang-orang Malioboro* Karya Eko Susanto: Pendekatan Sosiologi Sastra”. *Skripsi*. Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Macaryus, S. (2007). Sengkalan: Struktur dan Isi, *Sintesis*, 5 (2) Oktober 2007. Hlm. 187–204.
- Mas’udi. (2015). Akar-akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Core Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx. *Jurnal Fikrah*, Vol. 3 No.1 Juni 2015 (177–200)
- Ryan, M. (1995). Candrasengkala, Simbolisasi Angka Tahun dalam Budaya Jawa. <https://www.kompasiana.com/ryanmintaraga/555016250523bd311b07d747/candrasengkala-simbolisasi-angka-tahun-dalam-budaya-jawa>.
- Siburian, Elsa M. (2018). “Konflik Sosial dalam Novel *Toba Dreams* Karya TB. Silalahi: Pendekatan Sosiologi Sastra”, *Skripsi*. Prodi Sastra Indonesia, FIB Universitas Sumatera Utara Medan.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Umanailo, Basrun., M. C. (2019). Pemikiran-pemikiran Karl Marx. [https://www.researchgate.net/publication/336764610\\_Pemikiran-Pemikiran\\_Karl\\_Marx](https://www.researchgate.net/publication/336764610_Pemikiran-Pemikiran_Karl_Marx).
- Yuliati, R. Dettie, dkk. (2015). Pembuatan Jamu Segar yang Baik dan Benar. [http://perpustakaan.farmalkes.kemkes.go.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/ZDQ1NTc0MjA4N2IxZDZiZDMYmUzZTIxOGU3NzA4OWMyOWY3ZWl5Mw==.pdf](http://perpustakaan.farmalkes.kemkes.go.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZDQ1NTc0MjA4N2IxZDZiZDMYmUzZTIxOGU3NzA4OWMyOWY3ZWl5Mw==.pdf).